

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DI SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF SOCIAL CARE CHARACTER EDUCATION IN SD N KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA

Oleh: Ahsan Masrukhan, PSD/PGSD
ahsanmasrukhan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dilakukan melalui; (1) pengembangan diri berupa kegiatan rutin dengan infaq, guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung, guru juga melaksanakan kegiatan spontan dengan menegur siswa yang acuh dengan teman, serta melalui pengkondisian dengan memasang tata tertib, kode etik siswa dan poster berkaitan dengan peduli sosial, guru juga mengkondisikan kelas dengan kerja kelompok; (2) pengintegrasian karakter peduli sosial dalam materi pelajaran; dan (3) pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan kegiatan sekolah sesuai dengan indikator karakter peduli sosial.

Kata kunci: *pendidikan karakter, karakter peduli sosial*

Abstract

This research aims at describing the implementation of social care character education in SD N Kotagede 5 Yogyakarta. This research is a qualitative descriptive study. Subjects were principals, teachers, and students. This study used data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data display, and conclusion. The validity of data used triangulation techniques. The results show that the implementation of social care character education done through; (1) the development of self in the form of regular activities with infaq, teachers provide exemplary form of a direct example, teachers also carry out the activity of spontaneous to admonish students who are unconcerned with friends, as well as through conditioning by installing the regulations and poster related with social care, teachers also conditioned classroom with group work; (2) the integration of social care character in the subject matter; and (3) development of school culture carried out with school activities which according to the indicators of social care character value.

Keywords : character education , social care character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan diharapkan mampu memberikan perubahan dan kemajuan pada diri manusia. Pendidikan merupakan sarana dan media yang sangat berperan dalam pembentukan keperibadian dan kecerdasan manusia. Pendidikan ini merupakan sarana untuk melestarikan nilai-nilai yang ada dalam

masyarakat dan mengembangkan individu menuju manusia yang lebih baik dan bermartabat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif dan bertanggungjawab. Maka sudah jelas bahwa pendidikan nasional tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas saja akan tetapi juga pribadi yang bermartabat, mulia dan berkarakter.

Bangsa Indonesia sudah menyadari akan hal itu dan sudah mulai melakukan perubahan menuju Indonesia yang lebih baik. Pemerintah sudah mencoba melaksanakan pendidikan karakter melalui pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Ironisnya adalah pelaksanaan kurikulum yang berisi pendidikan karakter ini yang masih belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya kembali kurikulum 2006 atau KTSP pada tahun ajaran 2015/2016.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang kurang juga dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan yang belum mampu sepenuhnya menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik. Hal ini didasarkan pada perilaku pelajar dan lulusan yang melakukan aksi yang menyimpang dari nilai, norma dan peraturan yang berlaku, misalnya pelajar yang terlibat narkoba, perkelahian, tawuran, dan aksi *bullying*. Lebih ironisnya lagi, perilaku negatif ini juga terjadi di kalangan pelajar sekolah dasar. Seorang guru di sebuah SD

Negeri menuturkan kepada penulis bahwa siswa pernah kepergok merokok, mengambil barang orang lain. menonton film dewasa, dan menggunakan kata-kata kotor dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua.

Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu nilai yang harus ditanamkan yaitu nilai kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan memudarnya rasa empati terhadap sesama, misalnya saja sikap egois dan acuh tak acuh dengan keadaan teman, perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian membantu teman yang kurang pandai dan lain sebagainya. Maka sangat penting adanya internalisasi nilai peduli sosial yang dilakukan guru di sekolah dasar.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah dasar di Giwangan dan Kotagede Yogyakarta menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membentuk kesadaran siswa akan moral agar menjadi pribadi yang baik dan diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah-sekolah itu antara lain SD Negeri Giwangan, SD Negeri Kotagede1, SD Negeri Kotagede 4, dan SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Di SD Negeri Giwangan, peneliti melakukan observasi di kelas V. Peneliti menemukan adanya sikap siswa yang membully teman sekelasnya. Siswa yang lain acuh terhadap sikap temannya tersebut. Menurut penuturan wali kelas V, guru sudah sering memberikan teguran pada siswa yang demikian, namun

siswa kelas V merupakan kelas yang spesial karena terdiri dari anak-anak yang nakal dan orang tua yang juga minim pendidikan. Di SD N Kotagede I peneliti menemukan sikap siswa yang acuh terhadap keadaan teman yang mengalami kesusahan. Ketika istirahat berlangsung, ada siswa yang mengalami kecelakaan di depan sekolah saat membeli jajan. Siswa kebanyakan tidak peduli dan hanya ingin tahu siapa yang mengalami kecelakaan. Kemudian peneliti mewawancarai salah satu anak, siswa tersebut mengatakan bahwa siswa tidak mengenal yang mengalami kecelakaan jadi tidak membantu. Di SD N Kotagede 4, peneliti menemukan siswa yang bersikap kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Ada siswa yang ramai sendiri ketika ada teman yang melakukan presentasi di depan kelas. Guru sudah mengingatkan, tetapi siswa menunjukkan sikap acuh bahkan terhadap guru kelasnya. Hal yang sangat berbeda ketika peneliti mendatangi SD N Kotagede 5 Yogyakarta. Peneliti mendapatkan sambutan hangat dari beberapa anak yang mau menegur peneliti dan menanyakan maksud kedatangan peneliti. Peneliti menemukan beberapa siswa di kelas V sudah memiliki rasa kepedulian yang baik. Beberapa siswa tersebut terlihat menawarkan diri untuk menolong teman ketika mengalami kesulitan. Ketika ada siswa yang tidak masuk, ada siswa yang berinisiatif menjenguk.

Dari beberapa sekolah yang peneliti datangi, peneliti tertarik dengan SD Kotagede

5 yang memiliki visi “Terwujudnya siswa yang takwa, cerdas, kreatif, berprestasi, peduli, dan berbudaya.” Sesuai dengan visi tersebut, sekolah sudah mencoba menerapkan kebiasaan baik bagi siswa-siswanya salah satunya kepedulian sosial. Berdasarkan pra penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut implementasi pendidikan karakter peduli sosial di SD Kotagede 5 Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SD Kotagede 5 Yogyakarta.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian dimaksudkan mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang darinya diperoleh keterangan. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa yang berada di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kisi-kisi pedoman penelitian dengan indikator nilai karakter peduli sosial.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 337) menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data drawing/verification*.

Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi, serta *cross check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan menjadi tiga bentuk. Menurut Agus Wibowo (2012: 84) bentuk implementasi dapat dilihat dari pengintegrasian nilai karakter peduli sosial dalam program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan dalam budaya sekolah.

Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Kegiatan rutin yang dilakukan sekolah adalah kegiatan rutin harian dan kegiatan rutin mingguan. Kegiatan rutin harian yang dilakukan sekolah adalah membiasakan siswa untuk saling menyapa dan memberi salam ketika bertemu teman atau guru. Guru juga selalu memberi perhatian kepada siswa ketika mengawali pelajaran. Kegiatan rutin mingguan yang dilakukan sekolah yaitu infaq dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari Senin dan Kamis. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai salah satu siswa berkeliling kelas dengan membawa kotak infaq dan bendahara kelas mencatat siswa yang infaq. Selain itu siswa Kegiatan-kegiatan tersebut tersebut rutin dilakukan sekolah dan konsisten secara terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Salah satu cara menanamkan karakter adalah dengan membiasakan kegiatan yang baik dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan spontan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter peduli sosial adalah dengan memberi teguran kepada siswa yang acuh tak acuh dan kurang peduli terhadap siswa lain. Guru memberikan teguran pada siswa yang ramai sendiri dan tidak menghargai teman yang menyatakan

pendapat di depan kelas. Teguran langsung diberikan kepada siswa saat itu juga. Guru juga menegur siswa yang berbicara kurang sopan dan tidak menghormati guru. Guru memberikan nasihat dan pengertian pada siswa agar siswa menghormati, menghargai orang lain, dan peduli terhadap teman maupun sesama. Guru juga memberikan tindak lanjut agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang sama. Kegiatan yang dilakukan guru tersebut dilakukan secara spontan saat itu juga ketika ada siswa yang melakukan hal kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial adalah dengan memberikan contoh langsung kepada siswa. Guru memberikan contoh cara bertindak dan cara bersikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Ketika kegiatan infaq rutin, guru ikut menyisihkan uang untuk infaq sehingga anak mengikuti apa yang guru lakukan. Guru juga membantu siswa yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan, misalnya ketika salah seorang siswa kelas V kehilangan buku, guru ikut mencari yang kemudian siswa lain mengikuti. Ketika ada siswa yang sakit ketika pelajaran berlangsung atau ketika upacara bendera, guru membantu siswa yang sakit dan membawa siswa ke UKS untuk diberikan perawatan.

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial. Guru sebagai panutan selayaknya guru memberikan teladan berupa sikap dan perilaku yang dapat dicontoh langsung oleh siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara (dalam Siswoyo dkk, 2011: 180) yaitu “ing ngarsa sung tuladha” yaitu pendidik di depan memberi contoh, contoh yaitu teladan. Agus Wibowo (2012: 89) menambahkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial mencakup hal fisik dan nonfisik. Pengkondisian fisik yang dilakukan sekolah adalah dengan memasang poster berkatian dengan karakter siswa yang diharapkan tertanam dalam diri siswa. Sekolah juga memasang tata tertib, aturan kode etik, dan program pembiasaan siswa sehingga siswa mengetahui dan menaati tata tertib aturan yang berlaku di sekolah. Kode etik siswa memuat aturan dan tata aturan sehingga siswa mengetahui cara bersikap dan bergaul yang baik dengan guru maupun dengan teman. Selain itu siswa juga diharapkan dapat mengikuti program pembiasaan siswa yang diberikan sekolah

sehingga siswa terbiasa berbuat dan bersikap yang baik. Sedangkan pengkondisian nonfisik yang dilakukan sekolah adalah dengan memberikan perhatian dan kerja kelompok di dalam kegiatan pembelajaran. Guru dalam mengawali pembelajaran dapat memberikan perhatian pada siswa sehingga siswa siap menerima pelajaran. Guru juga menggunakan kerja kelompok sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman sekelompoknya, siswa akan bersosial dan bekerjasama serta tolong menolong teman yang mengalami kesulitan.

Pengkondisian yang dilakukan sekolah baik fisik maupun nonfisik merupakan bagian pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

Integrasi Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah membuat RPP berkarakter yang memuat nilai karakter peduli sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zubaedi (2011: 243) bahwa guru kelas harus mampu mempersiapkan dan mengembangkan silabus, memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter peduli sosial dalam kegiatan pembelajaran terintegrasi karakter untuk menolong sesama dan peduli sosial dalam mata pelajaran IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia. Guru

mengintegrasikan nilai kepedulian sosial dalam materi pelajaran gotong royong sebagai bentuk kerjasama di lingkungan keseharian siswa. Hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran yang terdapat di dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kemendiknas (2010: 21) yaitu mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Integrasi dalam Budaya Sekolah

Dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial, peneliti menggunakan indikator keberhasilan sekolah dan kelas yang terdapat di dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas (2011: 30-31) yaitu 1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, 2)

melakukan aksi sosial, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati kepada sesama teman kelas, dan 5) membangun kerukunan warga kelas. Peneliti juga menggunakan indikator siswa kelas rendah dan kelas tinggi, namun peneliti menggabungkan indikator nilai peduli sosial menjadi satu tanpa memisah jenjang kelas yaitu 1) membagi makanan dengan teman, 2) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 3) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, 4) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 5) mengunjungi rumah yatim dan orang jompo, 6) menghormati petugas-petugas sekolah, 7) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan, dan 8) menyumbang darah untuk PMI.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial sesuai dengan indikator tersebut. Akan tetapi dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 12 indikator nilai karakter peduli sosial yang dominan dan 1 indikator nilai karakter peduli sosial yang kurang dominan. Nilai dominan adalah nilai yang selalu nampak dalam pengamatan sedangkan nilai yang kurang dominan adalah nilai yang kurang nampak atau tidak nampak dalam pengamatan. Indikator nilai karakter peduli sosial yang dominan yaitu 1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, 2) melakukan aksi sosial, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati kepada sesama

teman kelas, dan 5) membangun kerukunan warga kelas, 6) membagi makanan dengan teman, 7) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 8) meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, 9) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 10) mengunjungi rumah yatim dan orang jompo, 11) menghormati petugas-petugas sekolah, 12) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. Sedangkan nilai karakter peduli sosial yang kurang dominan yaitu 1) menyumbang darah untuk PMI.

Dari pembahasan di atas, SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta telah menjalankan indikator nilai peduli sosial dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah berhasil mengintegrasikan nilai karakter peduli sosial dalam budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang berjalan dengan baik akan mempermudah pendidik dalam membentuk karakter peduli sosial dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2012: 271) yang menyatakan bahwa sekolah itu sendiri harus mewujudkan karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah tentang menjadikan sekolah berkarakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan

karakter peduli sosial di SD Kotagede 5 Yogyakarta secara keseluruhan berjalan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial meliputi pengembangan diri berupa kegiatan rutin dengan infaq rutin setiap Senin dan Kamis. Guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung dengan ikut melaksanakan infaq dan memberi contoh membantu siswa yang mengalami kesulitan, guru juga melaksanakan kegiatan spontan dengan menegur dan memberi nasihat kepada siswa yang acuh dan tidak peduli dengan teman, serta melalui pengkondisian dengan memasang tata tertib, kode etik siswa dan poster berkaitan dengan peduli sosial, guru juga mengkondisikan kelas dengan kerja kelompok sehingga siswa bekerjasama dan membantu siswa lain. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengaitkan karakter peduli sosial dalam materi pelajaran PPKn, IPS, dan Bahasa Indonesia. Selain itu, pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial dan aksi sosial seperti bakti sosial dan berbagi daging kurban saat Idul Adha, menyediakan fasilitas untuk menyumbang untuk infaq rutin, berempati kepada sesama teman kelas dengan membantu teman yang sakit dan tidak membawa uang saku, membangun kerukunan warga kelas dengan tidak ramai dan menghargai teman yang melakukan presentasi, membagi makanan dengan teman, berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, meminjamkan alat kepada teman yang tidak

membawa, mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, mengunjungi rumah yatim setiap bulan Ramadhan, menghormati petugas-petugas sekolah, dan membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Sekolah hendaknya meningkatkan pengawasan dan kontrol terhadap siswa terutama pada saat istirahat, sehingga siswa tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan.
2. Sekolah perlu membuat reward dan sanksi yang tegas bagi semua warga sekolah terkait dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thomas Lickona. (2012). *Character Matter*.

Jakarta. Bumi Aksara.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.